SOCIAL LOAFING DAN PERAN GENDER PADA MAHASISWA

Kurniati Zainuddin¹, Nurfitriany Fakhri²

Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email : ¹kurniati.zainuddin@unm.ac.id, ²nurfitriany.fakhri@unm.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the difference between androgynous and indistinguishable gender roles to social loafing on the students of faculty of Psychology at UNM. This study uses the comparative method to determine the role of androgyny and indistinguishable gender role to social loafing, with a total sample 54 subjects. The population of this study were students of Psychology UNM faculty. Data collected by the scale of social loafing and traditional gender roles. The data collected was analyzed using One Way ANOVA statistical analysis. The results showed that there were the differences in gender roles androgyny and indistinguishable to social loafing, where individuals who develop gender roles indistinguishable characteristics will tend to experience social loafing problems, compared with individuals who develop the characteristic androgynous gender roles.*

Keywords: *Social loafing, androgynous gender roles, indistinguishable gender roles*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara peran gender androgini dan tak terbedakan terhadap social loafing pada mahasiswa fakultas Psikologi UNM. Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan peran gender androgini dan tak terbedakan terhadap social loafing, dengan jumlah sampel sebanyak 54 subjek. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Psikologi UNM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala social loafing dan peran gender. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik One Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan peran gender androgini dan tidak terbedakan terhadap social loafing, dimana individu yang mengembangkan karakteristik peran gender tak terbedakan akan cenderung mengalami masalah social loafing, dibandingkan dengan individu yang mengembangkan karakteristik peran gender androgini.*

Kata Kunci: *Social loafing, peran gender androgini, peran gender tak terbedakan*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, jumlah orang yang mendaftar untuk duduk di bangku kuliah pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Hal tersebut pada akhirnya menyebabkan jumlah mahasiswa yang menjalani studi juga mengalami peningkatan. Ada beberapa masalah yang menyertai tingginya jumlah mahasiswa yang sedang melaksanakan studi. Enwistle & Wilson (Sukadji, 2000) menyatakan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki orientasi, sikap dan kebiasaan belajar yang keliru, begitupula dengan masalah prestasi anak didik yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini terjadi disebabkan oleh kesalahan mahasiswa dalam menyikapi situasi baru yang jauh berbeda dari situasi belajar di sekolah lanjutan.

Mahasiswa mengalami pergeseran situasi sosial yang baru, baik dalam bentuk demografis maupun secara psikologis. Mereka harus menghadapi berbagai tuntutan yang baru. Salah satunya adalah beban tugas yang berbeda bila dibandingkan dengan beban tugas mereka ketika berada di sekolah lanjutan. Sistem proses belajar di bangku perkuliahan memiliki struktur tersendiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan atas dasar Sistem Kredit Semester (SKS), masing-masing kegiatan pendidikan diukur dengan satuan beban studi yang telah dibakukan yaitu satuan kredit semester (sks) (MIPA UGM, 2012). Program pendidikan diselenggarakan atas dasar Sistem Kredit Semester (SKS) yang telah diberlakukan di semua perguruan tinggi di Indonesia. Dalam sistem ini, untuk menyelesaikan suatu program studi, setiap mahasiswa diwajibkan menempuh sejumlah beban studi tertentu yang dinyatakan dalam jumlah satuan kredit semester (sks).

Sistem SKS tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa diharapkan mampu memiliki kompetensi akademik yang berbeda dan lebih mandiri dibandingkan dengan anak sekolah lanjutan pada umumnya. Kegiatan akademik yang berlangsung lebih banyak dalam bentuk pemberian tugas untuk setiap mahasiswa, dan hal yang sering terjadi adalah, tugas yang diberikan oleh dosen merupakan tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok. Pengerjaan tugas secara berkelompok tidak hanya membawa pengaruh yang positif terhadap anggotanya, namun, juga dapat membawa dampak yang negatif untuk masing-masing anggota kelompok yang bersangkutan. Latane (Murphy, dkk., 2003) menyatakan bahwa seringkali yang terjadi adalah ketika suatu kelompok diberikan tugas yang sama untuk masing-masing anggotanya, terdapat kecenderungan bahwa anggota kelompok tersebut tidak mengeluarkan usaha yang lebih besar ketika bekerja bersama-sama, fenomena ini disebut sebagai *social loafing*. *Social loafing* telah diasosiasikan dengan berbagai performansi negatif yang dapat diperoleh oleh suatu kelompok. Duffy dan Shaw (Murphy, dkk., 2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa *social loafing* secara negatif berhubungan dengan kohesivitas dan potensi kelompok, dimana, pada akhirnya, mengarah kepada rendahnya performansi, ketidakhadiran anggota kelompok, dan rendahnya kepuasan kelompok. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk melakukan penelitian mengenai *social loafing*.

George (1992) menyatakan bahwa *social loafing* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor ekstrinsik, dan faktor intrinsik. Faktor ekstrinsik menjelaskan bahwa *social loafing* terjadi karena usaha maupun kontribusi anggota kelompok dalam

mengerjakan tugas tidak diperhatikan maupun dihargai oleh anggota lain, maupun orang lain yang berhubungan dengan pengerjaan tugas tersebut. Faktor intrinsik, di lain pihak, menjelaskan tentang rasa keterlibatan maupun tanggung jawab anggota kelompok terhadap tugas yang diberikan. *Social loafing* terjadi ketika setiap individu dalam kelompok merasa bahwa mereka tidak perlu terlibat terhadap tugas yang diberikan atau tidak merasa bahwa tugas tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab mereka. Salah satu implikasi dari hal ini, menunjukkan bahwa dalam proses *social loafing* terdapat bentuk prokrastinasi yang memiliki konsekuensi negatif pada individu, dan pada akhirnya menghasilkan permasalahan pada kelompok. Prokrastinasi dalam bidang akademik dapat berupa munculnya perasaan tidak nyaman karena cenderung menunda pengerjaan tugas yang dianggap penting, atau tidak melakukan tugas yang seharusnya dilakukan, bisa juga dapat berupa kesengajaan dalam menunda karena terdapatnya keyakinan yang tidak rasional, maupun ketidakmampuan dalam memulai serta menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang diberikan (Linra, Nadjamuddin, & Fakhri, 2016).

Salah satu hal yang juga memiliki pengaruh besar di dalam kelompok adalah latar belakang masing-masing anggota. Pembentukan kelompok untuk mengerjakan tugas memiliki tujuan untuk mencapai keberhasilan belajar bagi masing-masing anggotanya. Oleh sebab itu, faktor psikologis berupa konsep kepribadian yang kompeten dalam hubungan sosial merupakan hal yang sangat penting terhadap keberhasilan belajar. Setiap individu dalam kelompok memiliki konsep kepribadian atau karakteristik kepribadian yang berbeda-beda. Teori psikologi memperkenalkan salah satu bentuk konsep karakteristik kepribadian yang disebut dengan peran gender.

Peran gender telah berkembang pada saat ini. Peran gender tidak lagi terbatas pada perbedaan jenis kelamin saja. Bem telah mengelompokkan peran gender individu ke dalam 4 kelompok yang disebut oleh Burr (1998) sebagai peran gender, yaitu maskulin, feminin, androgini dan tak terbedakan, yang masing-masing memiliki peran spesifik tersendiri. Setiap peran gender memiliki karakteristik sifat maupun peran tersendiri yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu termasuk dalam perilaku berkelompok. Pada dasarnya, dalam budaya tradisional, peran gender yang paling dikenal adalah maskulin dan feminin. Di sisi lain, androgini dan tak terbedakan secara khusus mencerminkan sikap tertentu dalam budaya konstruktivisme gender yang lebih besar, yang menggabungkan kesediaan individu untuk bergerak secara fleksibel melintasi kategori gender yang didefinisikan secara budaya.

Bem (1982) menyatakan bahwa kategori tersebut diintegrasikan ke dalam skema diri individu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana individu menafsirkan situasi serta opsi *coping* perilaku dan kognisi apa saja yang tersedia untuk dipilih oleh individu yang bersangkutan. Orang dengan peran gender tak terbedakan memiliki gambaran personal rendah dalam kemandirian dan asertivitas serta kurang menunjukkan kehangatan serta keterlibatan dengan orang lain. Faktor kepribadian tersebut pada dasarnya menunjukkan kelabilan emosi dan keraguan diri (Fugitt, Ham, & Bridges, 2017). Karena itu, tidak mengherankan bila, individu yang menunjukkan peran gender tak terbedakan, memiliki karakteristik tingkat maskulin dan feminin yang rendah, seperti kurang percaya diri, kurang mandiri, dan

rendahnya kemampuan dalam membangun ikatan sosial, dapat mengalami peningkatan emosi negatif.

Peran gender androgini, di sisi lain, menunjukkan gambaran karakteristik kepribadian yang sangat jauh berbeda dari peran gender tak terbedakan. Bem (1977) menyatakan bahwa orang yang memiliki peran gender androgini menunjukkan *self-esteem* yang sangat tinggi, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu androgini lebih disukai oleh orang lain, lebih dipilih untuk menjadi pasangan, dan dianggap memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih baik. Selain itu, androgini diasosiasikan dengan kesejahteraan psikologis yang sangat baik untuk jenis kelompok usia remaja laki-laki dan perempuan serta kelompok dewasa laki-laki dan perempuan (Guastello & Guastello, 2003).

Perbedaan peran gender dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, khususnya dengan anggota kelompok membawa pengaruh yang signifikan terhadap semangat belajar bahkan terhadap kepercayaan diri individu. Perbedaan peran gender yang kontras antara androgini dan tidak terbedakan memberikan nuansa karakteristik individu yang sangat berbeda. Latane, Williams dan Harkins (Murphy & Domicone, 2009) menyatakan bahwa, *social loafing* merupakan salah satu variabel penting yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan individual dalam kelompok. Kelompok merupakan kumpulan dari berbagai individu dengan peran gender yang berbeda, sehingga kohesivitas kelompok bergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam menjembatani perbedaan yang ada. Semakin kuat kohesivitas kelompok, maka semakin besar pula rasa keterlibatan masing-masing individu terhadap kelompoknya, sehingga, pada akhirnya, *social loafing* yang cenderung terjadi pada suatu kelompok dengan jumlah anggota yang banyak, dapat diminimalkan.

Masalah *social loafing* yang dipaparkan oleh penulis merupakan masalah yang sering ditemukan pada berbagai situasi. Salah satunya pada proses perkuliahan di fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Dosen di fakultas Psikologi sering memberikan tugas yang berbentuk makalah kelompok, *review* jurnal secara berkelompok, maupun praktikum psikologi yang sifatnya berkelompok. Hal ini bertujuan agar setiap mahasiswa tidak memiliki beban tugas yang terlalu berat, karena setiap mata kuliah juga memiliki tugas tersendiri. Masalah yang terjadi adalah jumlah mahasiswa yang cukup besar, berkisar 80 mahasiswa untuk setiap kelas mata kuliah wajib, sehingga, pembentukan kelompok disusun dengan pertimbangan agar dapat seimbang dengan jumlah pertemuan perkuliahan, yaitu 16 kali pertemuan perkuliahan. Pada akhirnya, jumlah anggota untuk masing-masing kelompok akan berkisar 8 hingga 9 orang untuk setiap kelompok yang terbentuk. Jumlah tersebut dirasakan oleh dosen, cukup banyak untuk setiap kelompok, begitu pula dengan mahasiswa, sehingga, masalah yang sering terjadi adalah hanya beberapa orang di dalam kelompok yang mengerjakan tugas kelompok yang diberikan.

Hal tersebut dapat dilihat terutama ketika proses presentasi tugas kelompok berlangsung. Seringkali yang terjadi adalah, beberapa anggota kelompok tidak mampu menjawab pertanyaan dari dosen mengenai tugas kelompoknya sendiri, tidak mengetahui isi tugas kelompoknya, atau bahkan individu yang bersangkutan

tidak mengetahui dia termasuk dalam kelompok. Kerjasama kelompok tidak terjadi, tugas yang dikerjakan juga tidak maksimal. Fenomena inilah yang disebut *social loafing*, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “*Social Loafing* dan Peran Gender Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Makassar.” Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, sepanjang pengetahuan penulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode komparatif yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan peran gender androgini dan tak terbedakan terhadap *social loafing*, dengan jumlah sampel sebanyak 54 subjek. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Psikologi UNM. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *social loafing* dan peran gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Variansi 1 Jalur Social loafing

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	107.426	1	107.426	4.695	.036
Within Groups	983.818	43	22.879		
Total	1091.244	44			

Berdasarkan tabel uji ANAVA 1 jalur, maka diperoleh nilai F hitung sebesar 4,695 dengan tingkat signifikansi atau p sebesar 0,036. Tingkat signifikansi tersebut menunjukkan $p < 0,05$, sehingga dinyatakan signifikan, yang berarti terdapat perbedaan peran gender androgini dan tidak terbedakan terhadap *social loafing*.

Tabel 2. Data Estimasi Nilai Mean

Dependent Variable: social loafing

Peran Gender	Mean	Std. Error
androgini	18.91	1.138
Tak terbedakan	22.00	.873

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai mean peran gender tak terbedakan yang lebih tinggi dari peran gender androgini. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan terhadap *social loafing*, yaitu individu yang mengembangkan karakteristik peran gender tak terbedakan akan cenderung mengalami masalah *social loafing*, dibandingkan dengan individu yang mengembangkan karakteristik peran gender androgini.

Hal tersebut menunjukkan adanya peranan yang signifikan karakteristik peran gender androgini dan tak terbedakan terhadap kecenderungan seseorang mengalami masalah *social loafing*. Tsaw, Murphy dan Detgen (2011) menyatakan bahwa budaya dan gender termasuk karakteristik yang mewarnainya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap *social loafing*. Karau dan Williams (1993) menyatakan bahwa masalah *social loafing* bergantung pada motivasi dan evaluasi diri masing-

masing individu yang bekerja di dalam kelompok. Motivasi dan evaluasi diri merupakan dua hal yang dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Individu dengan karakteristik androgini mampu menunjukkan sifat yang kompetitif, bertanggung jawab, percaya diri dengan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka mampu menunjukkan motivasi yang kuat dalam bekerja baik secara individual maupun secara kolektif (Burr, 1998).

Jarkins (karau & Williams, 1993) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menimbulkan munculnya *social loafing* dalam kelompok disebabkan oleh kecenderungan individu untuk menerima dan mengikuti perilaku anggota lain dalam kelompok yang menunjukkan perilaku malas. Individu yang mampu mengembangkan karakteristik peran gender androgini, akan cenderung menghindari perilaku malas dalam kelompok, karena kuatnya sifat bertanggung jawab yang mereka kembangkan disertai dengan sifat kompetitif yang mewarnai perilaku mereka sehari-hari dalam bekerja. Di lain pihak, karakteristik peran gender tak terbedakan sangat rentan terhadap masalah *social loafing* karena, individu dengan karakteristik peran gender tersebut tidak mampu mengembangkan dan memperkuat sifat-sifat positif dan cenderung acuh dalam menghadapi tugas yang diberikan kepadanya (Burr, 1998). Tsaw, Murphy dan Detgen (2011) juga menyatakan hal yang sama, bahwa terdapat hubungan antara berkurangnya motivasi, budaya, gender yang juga menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap perilaku dalam kelompok kerja.

Kepercayaan seseorang mengenai karakteristik dirinya tersebut serta hubungan dirinya dengan orang lain, merupakan faktor krusial dalam konteks kerja kelompok (Huguet, Charbonnier & Monteil, 1999). Setiap orang membutuhkan pemikiran bahwa mereka memiliki kemampuan yang tinggi, dan mampu menunjukkan performansi kerja yang lebih baik dari orang lain. Individu yang dapat menilai atribut kepribadiannya secara positif dan kemudian mengaitkan atribut tersebut dengan diri mereka sendiri, akan memiliki kinerja kelompok yang lebih baik, bila disertai dengan deskripsi tugas yang jelas. Steven dan Champion menyatakan bahwa karakteristik individu termasuk pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu tersebut merupakan hal yang penting dalam mencapai efektivitas kerja kelompok (Heng, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa *social loafing* tidak hanya terkait dengan tingkat visibilitas tugas yang ada, tetapi juga bergantung pada kemampuan individu menilai atribut kepribadiannya sendiri (Huguet, Charbonnier & Monteil, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N.R. (2006). *Social Psychology*. New Orleans: Pearson.
- Bem, S. L. (1977). On the utility of alternative procedures for assessing psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 45, 196–205.
- Bem, S. L. 1982. Gender schema theory and self-schema theory compared: A comment on Markus, Crane, Bernstein, and Siladi's 'Self-schemas and

- gender.' *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1192–1194.
doi:10.1037/0022-3514.43.6.1192
- Burr, V. (1998). *Gender and Social Psychology*. London: Routledge.
- Fugitt, J. L., Ham, L. S., & Bridges, A. J. (2017). Undifferentiated Gender Role Orientation, Drinking Motives, and Increased Alcohol Use in Men and Women. *Substance Use & Misuse*, 52(6), 760–772. doi:10.1080/10826084.2016.1264963
- George, J.M. 1992. Extrinsic And Intrinsic Origins of Perceived Social Loafing in Organizations. *The Academy of Management Journal*, 35(1): 191-202.
- Gerrig, R. J. & Zimbardo, P. G. 2005. *Psychology and Life*. Michigan: Allyn & Bacon.
- Guastello, D.D., & Guastello, S.J. 2003. Androgyny, gender role behavior, and emotional intelligence among college students and their parents. *Sex Roles*, Vol. 49, Nos. 11/12, December 2003.
- Heng, S.S.A. 2006. The Relationship Between Team characteristics With Team Performance In Malaysian Teams. *Thesis*. University of Sydney.
- Huguet, P., Charbonnier, E., & Monteil, JM. 1999. Productivity Loss in Performance Groups: People Who See Themselves as Average Do Not Engage in Social Loafing. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 1999, Vol. 3, No. 2, 118-131.
- Karau, S.J., & Williams, K.D. 1993. Social Loafing: A Meta Analytic Review and Theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65 (4), 681-706.
- Linra, M. L., Nadjamuddin, L., & Fakhri, N. 2016. Hubungan antara task aversiveness dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i2.2090>
- MIPA UGM. 2012. *Sistem Kredit Semester* (online) (<http://mipa.ugm.ac.id/> , diakses tanggal 24 Mei 2012).
- Murphy, S.M., et.al. 2003. Understanding social loafing: The role of justice perceptions and exchange relationships. *Journal of Human Relations*, 56(1): 61–84.
- Murphy, S.M., & Domicone, H. 2009. Trustworthiness and Social Loafing: An Examination of Austrian and American Students. *Journal of International Business And Cultural Studies*.
- Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. 2011. Social Loafing and Culture: Does Gender Matter. *International Review of Business Research Papers Vol. 7. No. 3. May 2011. Pp. 1 – 8.*